

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Elida (dalam Febry dkk, 2013, hlm. 310) pengertian remaja dapat dijelaskan dengan dua cara yaitu dari segi definisi dan segi umur. Dari segi definisi remaja merupakan individu yang telah mengalami masa baliq atau telah berfungsinya hormon reproduksi sedang dari segi umur yaitu individu yang berada dalam rentangan usia antara 13 sampai 21 tahun. Pada masa ini mereka dituntut untuk menjalani tugas-tugas perkembangan. Pentingnya tugas perkembangan tersebut menurut Havighurst (dalam Syamsu Yusuf, 2009, hlm. 65) :

A development task is a task which arises at or about a certain periode in the life of individual, successful achievement of which leads to his happiness and to success with later task, while failure leads to whappiness in the individual difficulty with later task.

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa tugas perkembangan itu merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, dan menimbulkan penolakan masyarakat, serta kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Sehingga tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

Sementara terkait dengan tugas perkembangan dalam Depdiknas (2007, hlm. 9) mengenai Standar Kompetensi Kemandirian siswa, terdapat sepuluh

aspek perkembangan yang perlu dicapai oleh siswa SMA salah satunya mengenai wawasan dan kesiapan karir yaitu mempelajari kemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan, pendidikan, dan aktifitas yang terfokus pada pengembangan alternatif karir yang lebih terarah. Dengan demikian, siswa hendaknya telah mampu merencanakan dan mempersiapkan diri terhadap pilihan karir yang akan datang. Siswa tersebut memerlukan arahan kemana mereka setelah menamatkan pendidikan SMA, dan memilih pendidikan lanjutan ataupun menentukan jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, minat dan bakatnya.

Dalam memutuskan karirnya secara tepat siswa membutuhkan proses atau waktu yang cukup panjang. Karena kebanyakan dari siswa mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan akan keputusan karirnya. Crites (dalam Taganing, 2007) berpendapat bahwa untuk dapat memilih dan merencanakan karir yang tepat, dibutuhkan kematangan karir yaitu pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan. Super (dalam Winkel & Hastuti, 2006) menyatakan bahwa kematangan karir merupakan keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan karir tertentu. Indikasi yang relevan dengan kematangan karir adalah kemampuan untuk membuat rencana, kerelaan untuk memikul tanggung jawab, serta kesadaran akan segala faktor internal dan eksternal yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pekerjaan atau memantapkan diri dalam suatu pekerjaan. Namun untuk dapat memutuskan karirnya secara tepat, siswa membutuhkan proses atau waktu yang cukup panjang. Karena kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan akan keputusan karirnya. Menurut Uman Suherman (2013, hlm. 83) remaja dikatakan bermasalah dalam karir manakala tidak mencapai kematangan karir sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan karir sebagai berikut :

1. Tidak mampu merencanakan karir dengan baik.

2. Malas melakukan eksplorasi karir.
3. Kurang/tidak memadainya pengetahuan tentang membuat keputusan karir(*decision making*).
4. Kurang/ tidak memiliki pengetahuan (informasi) tentang dunia kerja (*world of information*).
5. Kurang memadainya pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukainya (*knowledge of preferred occupational group*).
6. Tidak mencapai realism keputusan karir.
7. Tidak memadainya orientasi karir.
8. Adanya *stereotype* gender.

Hal inilah yang terjadi pada remaja khususnya siswa SMA yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan akan keputusan karirnya. Menurut Super (dalam Supriyono, 2000) salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir individu yaitu konsep diri. Konsep diri adalah pandangan individu tentang diri dan lingkungan. Menurut Calhoun dan Acocella (1995) individu yang memiliki konsep diri yang positif antara lain ditandai dengan memiliki tujuan yang realistis dan sesuai dengan bakat dan minat, lebih bisa menerima dirinya sendiri secara apa adanya, memiliki kemungkinan yang besar untuk mencapai tujuan tersebut dan bisa merencanakan dirinya untuk lebih baik. Salah satu aspek penting dalam konsep diri yaitu *self efficacy*. Menurut Supriyono (2000) mengatakan bahwa *self efficacy* dimaknai sebagai persepsi seseorang tentang kemampuan fisik maupun psikis yang dimiliki untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sehubungan dengan perbaikan kualitas hidupnya.

Self Efficacy diperkenalkan dan dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1977. Ia mendefinisikan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (J. Feist & G.J Feist, 1998). Sementara itu, Baron dan Byrne (1991) mendefinisikan *self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya

untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Woods (dalam Wulandari, 2000) menjelaskan bahwa *self efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.

Bandura (1997) mengatakan bahwa *self efficacy* pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurutnya, *self efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal apa yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki sebarang besarnya. *Self efficacy* menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung keaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Hal ini berkaitan dengan beberapa indikator *self efficacy* yang diungkapkan Bandura (1994) adalah sebagai berikut:

1. Keyakinan untuk dapat memecahkan beragam permasalahan.
2. Keyakinan untuk dapat menyelesaikan masalah berkaitan dengan orang lain.
3. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan solusi yang benar.

Meskipun *self efficacy* memiliki suatu pengaruh dari penyebab yang besar pada tindakan kita. *Self efficacy* berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lainnya, terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku. *Self efficacy* akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. *Self efficacy* yang berkaitan dengan keyakinan individu akan kemampuannya melakukan tugas-tugasnya dalam pemilihan dan perencanaan karir, dapat disebut sebagai *self efficacy* karir. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Betz (2004) bahwa ekspektasi *self-efficacy* memang secara

signifikan mempengaruhi pilihan karir, kinerja, dan kegigihan.

Pada penelitian Lent dan Hackett (1987) mengungkapkan bahwa *self efficacy* karir merupakan kepercayaan dan penghargaan individu dalam melakukan tindakan yang berhubungan dengan pemilihan dan penyesuaian kepada suatu pilihan karir. Seseorang yang memiliki *self efficacy* karir rendah, kurang mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam pembuatan dalam pengambilan keputusan karirnya di masa depan. Namun sebaliknya seseorang yang memiliki *self efficacy* karir tinggi, dia akan mampu untuk memberikan kesan positif akan kemampuan dirinya dan peluang akan kemudahan dalam pengambilan keputusan karir semakin besar karena hambatan-hambatan dapat dihadapi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Rencana tentang pekerjaan apa yang akan digeluti di masa yang akan datang merupakan faktor penting yang harus dimiliki remaja karena hal ini berimplikasi pada pemilihan bidang pendidikan yang harus dilalui. Namun berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Tasikmalaya, banyak remaja khususnya siswa SMA kelas XI masih merasa tidak yakin akan pilihan dan rencana karirnya dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga siswa mengalami kebingungan dan keragu-raguan dalam melakukan pengambilan keputusan akan karirnya tersebut. Padahal *Self efficacy* karir ini mengarahkan individu untuk memahami kondisi dirinya secara realistis, sehingga individu mampu menyesuaikan antara harapan akan pekerjaan yang diinginkannya dengan kemampuan yang dimilikinya. Akibatnya dengan kondisi tersebut beberapa lulusan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi tidak optimal dalam melakukan pemilihan karirnya karena kurangnya pemahaman diri terhadap kemampuannya.

Apabila permasalahan-permasalahan tersebut dibiarkan secara terus menerus, maka dikhawatirkan siswa SMA Negeri 1 Tasikmalaya akan memiliki gejala *self efficacy* karir yang rendah. Akibatnya siswa tidak mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya, tidak mampu

mengaktualisasikan dirinya dengan baik karena cenderung tidak memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Hal-hal inilah yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan perencanaan karir siswa. Sehingga perlu adanya upaya pencegahan terutama oleh Guru Bimbingan dan Konseling yang bersifat meningkatkan *self efficacy* karir siswa agar memiliki keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Karena tugas, peran, fungsi dan tanggung jawab, Bimbingan dan Konseling menempati peran yang sangat penting dalam keberadaannya di dalam sebuah lembaga pendidikan terutama di sekolah.

Menurut Rochman Natawidjaya (dalam Winkel & Sri Hastuti, 2007, hlm. 29), bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup megarahkan diri dan dapat bertidak wajar,sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat, dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti. Sedangkan konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antarab dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang (Tolbert dalam Prayitno 2004, hlm. 101). Sehingga dapat dirumuskan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu

itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai tugas perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Dalam melaksanakan tugasnya layanan Bimbingan dan Konseling, meliputi empat bidang bimbingan yaitu bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan belajar dan bidang bimbingan karir. Selain itu juga terdapat sembilan layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan kohseling perorangan, konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, konsultasi dan mediasi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa dan kelas, serta lima kegiatan pendukung yaitu kunjungan rumah, konferensi kasus, himpunan data, aplikasi instrumen dan alih tangan kasus (Rodjikin, 2000, hlm. 3- 4). Untuk membantu anak dalam mengembangkan diri secara optimal terutama pada *self efficacy* karir siswa agar dapat merencanakan pencapaian pendidikan maupun pekerjaan sebagai landasan karir yang sesuai dengan kemampuan, bimbingan karier sebagai salah satu bidang layanan bimbingan konseling sangat dibutuhkan. Karena bimbingan karir merupakan bimbingan yang mencakup kegiatan bimbingan kepada siswa dari memilih, menyiapkan diri, mencari dan menyesuaikan diri terhadap karir (Siswohardjono, 1990, hlm. 457). Dengan layanan bimbingan karir yang sudah diberikan diharapkan siswa dapat memahami karakteristik dirinya dalam hal minat, nilai-nilai, kecakapan dan ciri-ciri kepribadian serta dapat mengidentifikasi bidang pendidikan maupun pekerjaan yang luas, yang mungkin lebih cocok bagi mereka selanjutnya, serta siswa dapat menemukan karier dan melaksanakan karir yang efektif serta memberikan kelayakan hidup.

Layanan yang tepat untuk mengatasi siswa yang berada pada kategori *self efficacy* rendah adalah dengan layanan konseling kelompok. Menurut Nandang Rusmana (2009, hlm. 29) menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu(konseli) yang

dilakukan dalam suasana kelompok, bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhannya. Dengan konseling kelompok mereka akan merasa lebih mudah membicarakan persoalan mendesak yang mereka hadapi daripada dalam konseling individual; lebih rela menerima sumbangan pikiran dari seorang rekan konseli atau dari konselor yang memimpin kelompok itu daripada bila mereka berbicara dengan seorang konselor dalam konseling individual; lebih bersedia membuka isi hatinya bila menyaksikan bahwa banyak rekannya tidak malu-malu untuk berbicara secara jujur dan terbuka; lebih terbuka terhadap tuntutan mengatur tingkah lakunya supaya terbina hubungan sosial yang lebih baik, dan merasa lebih bergembira dalam hidup karena menghayati suasana kebersamaan dan persatuan yang lebih memuaskan bagi mereka daripada komunikasi dengan anggota keluarganya sendiri (W.S. Winkel, 2005, hlm. 94-595). Sehingga permasalahan yang berkaitan dengan *self efficacy* karir dapat teratasi dengan layanan konseling kelompok. Namun upaya tersebut belum cukup untuk menangani siswa dengan *self efficacy* rendah banyak yang hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan *self efficacy* karir siswa

Bandura (dalam Alwisol, 2009, hlm. 288) mengatakan bahwa *self efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni bersumber dari empat hal yaitu pengalaman performansi, pengalaman vikarus, persuasi sosial dan keadaan emosi. Berdasarkan pengalaman vikarus yaitu, pengalaman yang diperoleh melalui model sosial, maka digunakan bimbingan menggunakan teknik *modeling* untuk meningkatkan *self efficacy* karir siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Alderman (schulze&schluze, 2003) menyatakan bahwa teknik untuk dapat membangun *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran adalah *modeling, feedback, goal setting, rewards, assessment self efficacy and family*.

Bandura (1986) percaya melalui pemodelan dapat memperoleh respon yang kita belum pernah lakukan sebelumnya dan dari yang ditampilkan untuk

memperkuat atau melemahkan respon yang ada. Gunarsa (2004, hlm. 222) menjelaskan macam- macam modeling atau penokohan, yaitu: 1) Penokohan yang nyata (*live model*). adalah terapis yang menjadikan model oleh pasien atau klienya, atau guru, anggota keluarga atau tokoh lain yang dikaguminya. 2) Penokohan yang simbolik (*symbolic model*) adalah tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain. Contohnya seorang penderita neurosis yang melihat tokoh film dapat mengatasi masalahnya dan kemudian ditirunya. 3) Penokohan ganda (*multiple model*), seorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan mempelajari suatu sikap baru, setelah mengamati bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompoknya bersikap. Namun teknik *modeling* ini, tidak sepenuhnya meniru dan mencontoh perilaku dari orang yang telah teramati, tetapi juga memperhatikan hal yang dapat ditiru dicontoh dengan cara melihat bagaimana *reinforcement* atau *punishmentnya* yang akan ditiru. Dengan kata lain, semua pembelajaran tidak ada yang terjadi secara tiba – tiba. Baik itu pada pendekatan *belajar classical conditioning* maupun pendekatan belajar *operant conditioning*. Pembelajaran melalui *modeling* waktu yang digunakan cenderung lebih singkat dari pada pembelajaran dengan *classical* dan *operant conditioning* (Rahmayani, 2013).

Menurut Willis (2004, hlm. 78) tujuan dari *modeling* yaitu untuk menghilangkan perilaku tertentu dan untuk membentuk perilaku baru. Melalui teknik *modeling* untuk meningkatkan *self efficacy* karir, siswa dapat mengubah perilaku model yang berkeyakinan bahwa mereka dapat menghasilkan tindakan yang mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya, dan memberikan penguatan kepada diri siswa, bahwa apa yang telah dipilihnya telah sesuai dengan kemampuan, minat, bakatnya. Seperti yang diungkapkan Bandura (1997) yang menyatakan bahwa *modeling* efektif untuk meningkatkan *self efficacy* khususnya ketika siswa mengobservasi keberhasilan teman *peernya* sebenarnya mempunyai kemampuan yang sama dengan mereka.

Sering dengan perkembangan teknologi, media memberikan pengaruh

yang besar terhadap perubahan tingkah laku, pembentukan watak dan kepribadian seseorang. Untuk itu penggunaan jenis teknik *symbolic modeling* digunakan dalam penelitian ini agar efektif meningkatkan *self efficacy* karir siswa. *Symbolic modeling* merupakan suatu bentuk permodelan yang didapat dari model, film, cerita atau televisi yang menyajikan contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi pengamatnya. Menurut Malik & Sullivan (2000) menyatakan bahwa konselor dapat mendorong pembelajaran perwakilan positif dengan menyediakan klien cara untuk mendengar berbagi cerita orang sukses lainnya tentang bagaimana mereka mengatasi karir hambatan dan keberhasilan yang dicapai. Mereka dapat mempromosikan pembelajaran observasional dengan menemukan "model peran" dalam ketakutan daerah karir klien mengejar (Betz, 1992). Film, video, dan buku semua bisa digunakan untuk menyediakan alternatif untuk mencari orang untuk berbicara secara pribadi (Betz, 1992). Sehingga diharapkan dengan layanan konseling kelompok melalui teknik *modeling* dapat efektif membantu siswa dalam meningkatkan *self efficacy* terutama dalam permasalahan pemilihan dan perencanaan karirnya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rendahnya *self efficacy* karir siswa ditandai dengan adanya kebingungan, ketidaktahuan dan ketidakpercayaan dalam memutuskan dan merencanakan pilihan kariernya akan kemampuan yang dimiliki. *Self efficacy* karir didefinisikan sebagai suatu keyakinan atau anggapan dalam suatu kemampuan untuk mencapai pengalaman karir yang sukses, seperti memilih karir, tampil baik dalam suatu pekerjaan dan tetap bertahan dalam karirnya (Brown dalam Patel 2005, hlm. 43).

Self-efficacy karir yang rendah dapat menyebabkan orang menunda-nunda dalam membuat keputusan karir, dan dapat menunda mereka dari tindak lanjut dengan keputusan setelah telah dibuat (Betz, 1992). Sedangkan siswa yang memiliki *self-efficacy* karir yang tinggi mereka akan berusaha

mencari informasi mengenai pekerjaan yang diinginkannya dan memiliki kesanggupan membuat perencanaan dan menentukan pilihan pekerjaan sendiri. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa mampu meningkatkan *self-efficacy* karir yang dibutuhkan untuk dapat memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan. Untuk mempersiapkan siswa setelah lulus SMA agar memilih pilihan yang tepat, baik itu melanjutkan ke perguruan tinggi maupun bekerja, maka perlu adanya layanan Bimbingan dan konseling berupa konseling kelompok yang dapat meningkatkan *self efficacy* karir siswa yang rendah melalui teknik *modeling*.

Teknik *modeling* merupakan proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar kita. Salah satu jenis teknik yang digunakan teknik *symbolic modeling* yaitu dengan memberikan contoh atau model yang bertindak dan berperilaku yang dapat ditiru melalui media, film maupun cerita sehingga dapat mengubah pola pikir, tingkah laku siswa dalam perencanaan dan pengambilan keputusan karirnya. Teknik *modeling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi *modeling* melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenaliris berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif Alwisol (2009, hlm. 292).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah teknik *modeling* efektif untuk meningkatkan *self efficacy* karir siswa SMA Negeri 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2013/2014?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas teknik *modeling* untuk meningkatkan *self efficacy* karir kelas XI di SMA Negeri 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan sejumlah manfaat baik secara

teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan, dapat dipergunakan sebagai tambahan pengetahuan tentang peningkatan *self efficacy* karir siswa serta dapat digunakan sebagai informasi didalam pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling.

2. Secara praktis

a. Bagi sekolah, khususnya guru BK

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan, dan referensi dalam meningkatkan *self efficacy* karir siswa sehingga dapat menciptakan lulusan yang berkualitas.

b. Bagi prodi Bimbingan dan Konseling

Diharapkan para guru Bimbingan dan Konseling/Konselor memperoleh gambaran yang lebih luas tentang peningkatan *self efficacy* karir siswa.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai sarana dan media latihan serta membandingkan antara teori yang satu dan lainnya sehingga dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, dan pada akhirnya dapat dijadikan bekal dalam dunia kerja.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pengamatan data sementara, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut ;

“Terdapat peningkatan signifikan *self efficacy* karir siswa setelah dilakukan layanan konseling kelompok melalui teknik *symbolic modeling* di SMA Negeri 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2013/2014.”